

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Tasawuf

a. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari Islam. Islam yang *kāffah* didalamnya terdapat aspek akhidah, syari'at, dan hakikat. Dari akhidah lahir ilmu tauhid, dari syariat lahir ilmu fiqh, dan dari hakikat lahir ilmu tasawuf dengan metode pencapaiannya melalui suatu perjalanan yang disebut sebagai *ṭariqah*. Karena dalam beribadah kepada Allah tidak cukup hanya dengan beriman saja tanpa melalui serangkaian ibadah dhahir dan batin. Seseorang mukmin sejati harus seimbang antara syariat dengan ilmu tasawufnya. Karena tasawuf adalah hal terpenting untuk dapat mengenal dan dekat dengan Allah. Imam Malik pernah berkata yang dikutip oleh Imam Ghazali:

من تصوف ولم يتفقه فقد تزندق

ومن تفقه ولم يتصوف فقد تفسق

ومن جمع بينهما فقد تحقق

Artinya: “Barangsiapa bertasawuf tanpa fiqh maka dia zindik, dan barangsiapa berfiqh tanpa bertasawuf maka dia fasik, dan barangsiapa yang memadukan keduanya (fiqh dan tasawuf) maka dia telah berislam dengan sebenarnya”¹

Dalam maqolah Imam Malik diatas jelas bahwa dalam berislam tidak bisa hanya dengan satu pilar saja. Orang zindik adalah orang yang tidak mau mengerjakan syariat Allah, begitupun orang fasik adalah orang yang tidak mau mempercayai adanya ibadah spiritual. Karena sejatinya tasawuf adalah bentuk spiritual untuk pembersihan diri menuju

¹ Cecep, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, 7-8.

kesucian sebagai syarat pendekatan hanya kepada Allah SWT. Pembahasan inti dalam tasawuf adalah karakteristik jiwa manusia, cara-cara mensucikan jiwa dari sifat dan karakter yang buruk.

Pengertian tasawuf dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab *ṣafā* (bersih) menunjuk adanya pola spiritualitas untuk pembersihan jiwa. *Ṣuf* (bulu domba) merupakan pakaian khas kaum *zahid* klasik sebagai simbol kesederhanaan. Zahid atau seorang sufi artinya orang yang kehidupannya diisi dengan perjuangan dan penyucian jiwa untuk pemurnian hati (*al-qalb*). Kesederhanaan yang disimbolkan dengan kain wol bulu domba adalah pola hidup dalam kesucian yang tidak tercampuri dengan unsur negatif keduniawian. Energi negatif inilah yang membuat hati menjadi kotor sehingga dapat menebalkan hijab antara manusia dengan Allah sehingga dapat jatuh dalam kegelapan.²

Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani berpendapat bahwa tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *al-khalwāh*, *al-riyāḍah* dan terus menerus berdzikir dengan dilandasi Iman yang benar, *mahabbah*, *taubah*, dan *ikhlaṣ*.³ Hasil dari ilmu tasawuf sendiri adalah hati yang terdidik sehingga memperoleh kedekatan kepada Allah SWT, selamat di dunia dan di akhirat dengan mendapatkan keridhaan Allah serta memperoleh kebahagiaan abadi karena hati tidak pernah khawatir dan senantiasa suci bersinar. Maka tak heran seorang sufi dapat menyaksikan keadaan-keadaan yang menabjubkan dengan terwujudnya akhlak yang karimah.

b. Madzhab Tasawuf

Secara garis besar madzhab tasawuf, berdasarkan kecenderungan dan karakteristiknya dibagi menjadi 3 madzhab, yakni tasawuf falsafi, tasawuf salafi, dan tasawuf sunni (akhlaqi/ amali).

² Syamsul Bakri, *The Power of Tasawuf Reiki: Sehat Jasmani Ruhani Dengan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), 41.

³ Cecep, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, 11.

1. Tasawuf Falsafi, adalah tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, memakai tema-tema filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Tokoh-tokoh yang masuk dalam kategori ini antara lain Abu Yazid Al-Bustomi, Abu Mansur Al-Hallaj, Ibn ‘Arabi, Ibnu Sina, Ibnu Sab’in, dan lain sebagainya yang senada dengan mereka. Kemudian istilah-istilah ajaran mereka adalah *al-wahdah al-wujūd al-wahdah al-adyān*, *al-wahdah al-syuhūd*, *al-hulūl*, *al-fanā’*, *ittihād*, *isyraqiyyah*, nur Muhammad, cinta, dan lain sebagainya sebagaimana madzhab sunni.
2. Tasawuf Salafi, adalah tasawuf yang selalu melandaskan ajaran-ajarannya dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah secara ketat. Segala sesuatu yang tidak diperintahkan atau diamalkan oleh Nabi bukan tasawuf Islam. Tasawuf ini berusaha memurnikan tasawuf dari *bid’ah*, *khurāfat*, dan *tahāyul*. Tokoh yang termasuk dalam madzhab ini mayoritas mereka yang dalam fiqh mengikuti Madzhab Hanbaliyah, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim Al-Jauziyah, Syeikh Waliyullah Al-Dihlawi dan Muhammad Abduh. Inti ajarannya adalah menghayati ajaran Islam dan melakukan apa yang pernah diajarkan Rasulullah SAW, seperti sholat sunah, puasa sunah, dan lain sebagainya yang terpenting ada sumber nash yang menerangkan hal itu.
3. Tasawuf Sunni/ Akhlaqi/ Amali, adalah tasawuf yang mengikatkan diri dengan Al-Qur’an dan Al-Hadist, namun diwarnai dengan metode-metode baru yang belum dikenal masa generasi awal, salaf. Tujuan akhir dari praktik tasawuf madzhab ini adalah terbentuknya moralitas yang sempurna dan menuai *ma’rifah Allāh*. Sebab tujuan dari madzhab ini dikenal pula dengan tasawuf *akhlaqi*. Kemudian jika dilihat dari karakteristik bentuknya, madzhab ini bisa dikatakan madzhab moderat atau penengah antara madzhab tasawuf falsafi yang cenderung

bebas dan madzhab tasawuf salafi yang cenderung kaku. Tokoh fenomenal dalam madzhab ini adalah Imam Al-Ghazali, dan diikuti mayoritas penganut teologi Asy'ari dan Maturidi. Inti ajarannya adalah keseimbangan antara *al-syari'ah* dan *al-haqīqah*, *al-ma'rifah*, *akhlaq*, *fanā'*, *maqāmāt*, *al-tauhid*, dan *taqarrub ila Allāh*. Metode pencapaiannya antara lain *mujāhadah*, *al-zikir*, *tazkiyah al-nafs wa al-qalb*, *riyāḍah*, *tafakkur*, dan lain-lain.⁴

Oleh karena itu tidak terlalu mengherankan jika Imam Ghazali dalam *al-Nursah al-Nabawiyah*nya mengatakan bahwa mendalami dunia tasawuf itu penting sekali. Hal itu disebabkan selain Nabi, tidak ada satupun manusia yang bias lepas dari penyakit hati seperti riya', iri, dengki, hasud, dan sebagainya. Tasawuf dalam hal ini dapat mengobati penyakit hati tersebut. Tasawuf konsentrasi pada tiga hal dimana ketiga-tiganya sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an Al Karim. *Pertama*, selalu melakukan control diri, *murāqabah* dan *muhāsabah*. *Kedua*, selalu berdzikir dan mengingat Allah SWT. *Ketiga*, menanamkan sifat zuhud, cinta damai, jujur, sabar, syukur, tawakal, dermawan, dan ikhlas.⁵

c. Tasawuf Sebagai Terapi Kejiwaan (Psikoterapi)

Dalam menjawab masalah psikologis, tasawuf mengajarkan tentang hidup yang bahagia. Hidup bahagia yaitu antara fisik maupun batin haruslah sehat. Karena dalam hidup yang sehat tidak akan timbul konflik batin. Kebahagiaan tercipta karena dapat membuang segala pikiran-pikiran yang bersifat batin secara keseluruhan. Dalam hal ini menghadapi konflik batin para terapis jiwa terhadap pasiennya harus dapat memberikan arahan dan sugesti yang menguatkan

⁴ Aly Mashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 7, no. 1 (2015): 108-109, diakses pada 25 Januari, 2020, <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id>.

⁵ Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 80.

jiwanya. Di dalam Islam sendiri teknik yang digunakan adalah *tahalli*, *takhalli*, dan *tajalli*. Dengan metode ini seseorang diharapkan dapat menemukan solusi jawaban atas permasalahan-permasalahan hidupnya.

Pengobatan kejiwaan melalui terapi tasawuf dikenal dengan istilah *sufi healing* atau terapi sufistik karena terbukti mampu menyembuhkan penyakit baik fisik maupun kejiwaan. Terapi sufistik merupakan salah satu cara yang digunakan oleh sufi dalam pengobatan dan penyembuhan. Dengan metode berdasarkan keagamaan yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa lalu mencerahkan batin atau rohani yang mengakibatkan kepercayaan satu-satunya hanya Tuhan adalah kekuatan yang menyembuhkan segala penyakit yang dideritanya.

Ibn Tufayl menuturkan bahwa jiwa manusia akan bahagia jika ia dapat menyaksikan Tuhan secara terus-menerus. Dan ketika ia menyaksikan Tuhan, ia menyaksikan sesuatu yang tidak dapat dilihat mata, tidak dapat didengar telinga, dan tidak terlintas di benak manusia. Inilah yang disebut dengan *musyāhadah* yaitu hati merasakan bahwa dirinya tidak lain adalah diri Tuhan. Kehadirannya telah sirna dalam kedirian Tuhan.⁶

Menurut Dadang Hawari, macam-macam penyakit jiwa diantaranya adalah *pertama*, fobia yaitu rasa takut yang tidak rasional dan tidak realistis. Pengidapnya tahu dan sadar benar akan ketidakrasionalan dan ketidakbenarannya, tetapi ia tidak mampu mencegah dan mengendalikan diri dari rasa takut tersebut. *Kedua*, obsesi yaitu pikiran yang sifatnya terpaku dan berulang kali muncul. Orang yang mengalami gangguan ini tahu akan kelainan pikirannya itu tetapi tidak mampu mengalihkan pikirannya ke masalah lain dan tidak mampu mencegah munculnya pikiran tersebut yang munculnya berulang-ulang. *Ketiga*, kompulsi yaitu pola perbuatan yang diulang-

⁶ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), 262.

ulang pengidapnya sangat memahami bahwa perbuatan mengulang-ulang tersebut tidak benar dan tidak rasional tetapi ia tidak mampu mencegah perbuatannya tersebut.

Selain tiga gangguan jiwa tersebut, masalah jiwa yang sering dialami oleh manusia menurut psikologi Islam adalah sebagai berikut: *Pertama*, Riya' yaitu penyakit yang mengandung tipuan, sebab orang yang berbuat riya' mengatakan atau melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan hakikat sebenarnya. *Kedua*, iri dan dengki yaitu sikap yang melahirkan sakit hati jika orang lain mendapat kesenangan dan kemuliaan serta menginginkan kesenangan dan kemuliaan itu hilang dari orang tersebut dan beralih kepada dirinya. *Ketiga*, rakus yaitu ingin memperoleh lebih banyak dari yang diperlukan. *Keempat*, waswas yaitu penyakit akibat bisikan hati, cita-cita, dan angan-angan nafsu dari kelezatan. *Kelima*, berbicara berlebihan yaitu salah satu kualitas manusia yang paling merusak yang dapat menimbulkan pembicaraan yang tidak berguna dan bohong.⁷

Seorang terapis kejiwaan harus memberikan bimbingan dan arahan kepada pasien untuk mengosongkan diri dari perbuatan tercela (*takhalli*) dengan cara bertaubat. Pasien juga dianjurkan untuk mengisi dan menghiasi dirinya dengan sifat terpuji (*tahalli*). Dalam proses pertaubatan harus berjalan diatas prinsip-prinsip yang utama agar pertaubatan bisa tercapai. Prinsip tersebut adalah:

1. Niat, yaitu semata-mata pertaubatan dan keyakinan adalah mengharap ridho, cinta, dan perjumpaan denganNya.
2. Maksud dan tujuan, pertaubatan dilakukan dalam rangka melepaskan diri dari gangguan syeitan, jin, dan iblis, serta melenyapkan kotoran

⁷ Waslah, "Peran Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Mengatasi Konflik Batin," *At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 156, diakses pada 25 Januari, 2020, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>.

- dan najis yang melekat dalam diri, hati, akal, fikiran, inderawi, maupun jasad.
3. I'tikad yaitu adanya prasangka dan keyakinan yang baik kepada Allah bahwa Dia pasti akan menerima pertaubatan hambaNya.
 4. Ber'azam, yaitu mengokohkan diri dengan sekuat tenaga dan pendirian, bahwa tidak akan mengulangi suatu perbuatan apapun yang dapat mengotori jiwanya.
 5. 'Uzlah, yaitu mengasingkan diri untuk sementara waktu dari keramaian manusia dan duniawi, maksud ini agar taubat itu tidak terganggu dan agar pertaubatan dapat berhasil dengan baik.
 6. Khalwat, yaitu menyepi diri didalam suatu tempat dalam rangka menghadirkan rasa kebersamaan dengan Allah didalam kesehariannya dengan memperbanyak zikir dan istighfar.
 7. Adab, yaitu ketika menghadap Allah tetaplah harus sopan santun dalam bertaubat. Diawali dengan sholat taubat minimal 2 rakaat dan selalu menjaga kesucian diri dari hadas atau najis dalam menjalani zikir.
 8. Berada dalam bimbingan dan pengawasan seorang ahli, dalam proses pertaubatan haruslah diawasi oleh ahlinya agar tidak membahayakan selama proses pertaubatan. Karena syeitan, jin, iblis dan manusia yang tidak menyukai dapat mengacaukan bahkan menyesatkan.
 9. Evaluasi, ini adalah tugas seorang terapis disamping membimbing penyembuhan mental yaitu harus selalu mengawasi dengan mengevaluasi perkembangan kejiwaan pasien dari waktu ke waktu.⁸

⁸ Ahmad Zaini, "Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Mental Dan Mewujudkan Pribadi Yang Sehat," *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2017): 217-218 diakses pada 26 Januari, 2020, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/index>

2. Skizofrenia

a. Pengertian Skizofrenia

Skizofrenia berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua kata yaitu *chistos* yang artinya retak atau terpecah dan *phrenas* artinya otak. Jadi skizofrenia dapat diartikan jiwa yang terpecah atau retak, bila diartikan sebagai kepribadian yang terbelah atau kepribadian ganda. Coleman menjelaskan bahwa skizofrenia adalah gangguan psikosa yang ditandai oleh *split* atau *disorganisasi personality*, mengalami disharmoni psikologis secara menyeluruh, pendangkalan atau kemiskinan emosi, proses berpikir yang memburuk, menghilangnya kesadaran sosial, adanya delusi, halusianasi, sikap atau perilaku yang aneh dan emosinya inkoheran dimana bila terdapat kejadian yang menyenangkan bisa saja penderita malah bersedih hati, demikian pula sebaliknya.⁹

Menurut Dadang Hawari, skizofrenia merupakan sebuah penyakit dan bisa disembuhkan. Skizofrenia ditandai oleh penyimpangan dari pikiran dan persepsi dengan efek yang tidak wajar. Ciri mudahnya adalah berupa hilangnya motivasi, pengendalian emosi menurun, dan sulit untuk diajak berkomunikasi. Terapi terhadap skizofrenia tidak harus dengan menggunakan obat medis, tetapi bisa disertai dengan terapi lain misalnya psikoterapi, psikoreligius terapi, dan penanganan melalui rehabilitasi.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) 2013, skizofrenia merupakan gangguan mental yang berat. Semakin kesini jumlah penderita skizofrenia mengalami peningkatan, mengingat berbagai macam permasalahan yang dialami dan tuntutan beban dalam kehidupan. Irmansyah dalam Yosep menyebutkan bahwa 7 dari 1000 orang didunia menderita skizofrenia yang timbul sekitar usia 18-45 tahun. Skizofrenia dapat menyerang siapa saja didalam

⁹ Alfian Dhany Misbakhuddin, dan Siti Arofah, "Zikir Sebagai Terapi Penderita Skizofrenia (Living Alquran di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Eks-Psikotik Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur)," *Spiritualita* 2, no. 1 (2018): 5-6 diakses pada 26 Januari, 2020, Doi = 10.30762/spr.v2i1.886 <https://jurnal.iainkediri.ac.id>

wilayah kelompok masyarakat tanpa pandang bulu. Pria-wanita, kaya-miskin, ras Barat-Timur, pendidikan tinggi-rendah mempunyai resiko yang sama untuk menderita skizofrenia.¹⁰

b. Penyebab Skizofrenia

Penyebab skizofrenia menurut para ahli banyak dilihat dari sudut pandang permasalahan. Dalam ilmu psikologi umum atau ilmu psikoakademik menurut teori *Freud*, skizofrenia atau gangguan jiwa muncul akibat terjadinya konflik internal (dunia dalam) pada diri seseorang yang tidak dapat beradaptasi dengan dunia luar. Menurut teori *Freud* ini didalam jiwa seseorang terdapat unsur *Id* yaitu dorongan atau nafsu yang ada semenjak manusia dilahirkan yang memerlukan pemenuhan dengan segera dan bersifat vital. Unsur lainnya adalah *Super ego* yaitu badan sensor yang bersifat memiliki nilai moral etika sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Super ego* dapat diartikan sebagai hati nurani didalam tubuh manusia. Dan unsur lain yaitu *Ego* yang merupakan badan pelaksana yang menjalankan kebutuhan *Id* setelah disensor dahulu oleh *Super ego*.¹¹ Jadi skizofrenia timbul akibat pemenuhan keinginan tidak sebanding dengan upaya yang dilakukan sehingga ia kehilangan kontrol diri yang mengakibatkan rusaknya sistem dalam pengendalian diri.

Sedangkan dilihat dari sudut pandang agama (Islam) atau ilmu psikoreligius, penyebab skizofrenia konsepnya tidak jauh seperti teori *Freud*, dimana manusia sejak lahir adalah makhluk fitrah yang dibekali dengan nafsu-nafsu untuk memenuhi segala kebutuhan lahir dan batin. Nafsu manusia sejatinya berbeda dengan hewan, yang membedakan adalah manusia diberi bekal oleh Allah berupa akal (rasio), moral, etika, sehingga dapat membedakan mana yang

¹⁰ Pairan, *Metode Penyembuhan Penderita Skizofrenia Oleh Mantri Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial*, 64.

¹¹ Dadang, *Skizofrenia*, 19.

baik dan mana yang buruk. Pengendali nafsu diri didalam Islam adalah berupa iman (*self control*). Islam menjawab bahwasanya skizofrenia timbul akibat iman yang lemah dengan tidak melibatkan Allah dalam segala hal dan keadaan yang dialaminya. Iman yang terlalu *over* juga dapat mengakibatkan kelainan terhadap keyakinan kepada Tuhan yang memengaruhi pengikutnya ke jalan yang sesat dengan melakukan ritual keagamaan melalui sekte pembunuhan diri massal, menganggap diri sebagai utusan, dan lain sebagainya.

Sudut pandang lain yang menjelaskan penyebab skizofrenia adalah dari ilmu psikososial dilihat dari lingkungan ia hidup dan orang-orang sekelilingnya. Pada umumnya penyebabnya adalah:

1. Perkawinan, merupakan penyebab skizofrenia pada seseorang bisa disebabkan oleh pertengkaran, perpisahan, perceraian, kematian salah satu pasangan, dan lain sebagainya.
2. Problem orangtua, misalnya tidak punya anak, kebanyakan anak, kenakalan anak, anak sakit, hubungan tidak baik dengan mertua, ipar, besan, dan lain sebagainya.
3. Hubungan antar individu, konflik dtimbulkan berupa hubungan dengan kawan dekat, konflik dengan kekasih, konflik dengan rekan kerja, atasan dengan bawahan, dan lain sebagainya.
4. Pekerjaan, seperti kehilangan pekerjaan (PHK), pensiun, terlalu banyak pekerjaan, pekerjaan tidak cocok, mutasi jabatan, dan lain sebagainya.
5. Lingkungan hidup, bukan karena lingkungan yang kumuh tetapi kondisi sosial lingkungan dimana ia hidup. Contohnya adalah pindah tempat tinggal, masalah perumahan, pengusuran, hidup di lingkungan tidak aman, dan lain sebagainya.
6. Keuangan, adalah kondisi sosial ekonomi seperti pengeluaran lebih tinggi dari pendapatan, terlilit hutang, kebangkrutan usaha, soal warisan, dan lain sebagainya.

7. Hukum, seperti tuntutan hukum, pengadilan, penjara, dan lain sebagainya.
8. Perkembangan, baik fisik maupun mental seseorang misalnya masa remaja, dewasa, usia lanjut, menopause, karena tidak dapat melalui fase perkembangan dengan baik.
9. Penyakit fisik atau cedera, penyakit kronis dapat memengaruhi jiwa seseorang seperti sakit jantung, kanker, kecelakaan, operasi, aborsi, dan lain sebagainya.
10. Faktor keluarga, misalnya komunikasi antara orang tua dan anak yang kurang baik, acuh tak acuh, kedua orang tua berpisah atau cerai, salah satu keluarga mengalami kepribadian berupa gangguan jiwa, orang tua dalam mendidik anak tidak sabar suka marah keras otoriter dll.
11. Lain-lain, dapat juga di timbulkan karena bencana alam, huru-hara, peperangan, kebakaran, pemerkosaan, kehamilan diluar nikah, dan sebagainya dapat mengakibatkan gangguan jiwa pula.¹²

Penyebab skizofrenia tersebut jika tidak segera ditangani dengan merujuk untuk berobat, maka bisa menjadikan diri sakit. Dari ketiga sudut pandang tersebut, perlu diketahui bahwasanya menurut pendapat Sukanto M.M. kepribadian terdiri dari empat sistem, yaitu: *Pertama, al-qalb* (angan-angan kehatian) dari asal kata berarti membolak-balikkan. Hati adalah karakter yang berisi iman yang selalu menuntut kepuasan. *Kedua, fuad* adalah perasaan terdalam dari hati yang sering disebut dengan hati nurani yang berfungsi sebagai daya ingatan. Kalau hati tenang maka fuad akan tenteram pula. *Ketiga, Ego* selalu memenuhi kebutuhan mempersatukan pertentangan antara qalb, fuad, dengan dunia luar. Ego berpegang pada dunia kenyataan. *Keempat, tingkah laku* ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi.¹³

¹² Dadang, *Skizofrenia*, 25-29.

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 178-181.

c. Tipe Skizofrenia

Terdapat 4 kelompok tipe skizofrenia yang mempunyai spesifikasi masing-masing diantaranya yaitu: *Pertama*, tipe Hebefrenik disebut juga “tipe kacau balau” ditandai dengan gejala jalan pikiran yang kacau, tidak dapat di mengerti maksudnya, dapat dilihat dari kata-kata yang diucapkan tidak ada hubungannya dari satu dengan yang lain, alam perasaan datar tanpa ekspresi, perilaku dan tertawa kekanak-kanakan, senyum yang menunjukkan puas diri, atau senyum yang hanya dihayati sendiri, waham yaitu tidak jelas dan tidak sistematis (terpecah-pecah), halusinasi, perilaku aneh seperti menyendiri, menunjukkan gerakan-gerakan aneh, berkelakar, pengucapan kalimat yang diulang-ulang, dan kecenderungan untuk menarik diri dari hubungan sosial.

Kedua, tipe Katatonik dengan menunjukkan gejala-gejala diam membisu seperti patung, melakukan perlawanan yang nampaknya tanpa motif terhadap semua perintah, atau upaya menggerakkan dirinya, mellihatkan sikap kaku dalam menggerakkan dirinya, kegaduhan dalam berfikir yang padahal tidak ada pengaruh dari luar, dan sikap tubuh yang tidak wajar atau aneh.

Ketiga, tipe Paranoid dengan menunjukkan hal hal seperti waham kebesaran misalnya merasa sebagai utusan penyelamat bangsa dunia dan agama, misi kenabian atau mesias, halusinasi yang mengandung misi kejaran atau kebesaran diri, gagasan alam perasaan dan perilaku seperti cemas tidak menentu, kemarahan, suka bertengkar atau berdebat dan tindak kekerasan, sering merasa kebingungan tentang identitas jenis kelamin dirinya, atau kekuatan bahwa dirinya diduga sebagai homoseksual, atau merasa dirinya didekati oleh orang-orang yang homoseksual.

Keempat, tipe Residual yaitu sisa-sisa dari gejala skizofrenia yang tidak begitu menonjol. Misalnya alam perasaan yang tumpul dan mendatar, penarikan diri dari pergaulan sosial, tingkah laku eksentrik misal cara berpakaian yang menarik perhatian orang lain, pikiran

tidak logis dan tidak rasional.¹⁴ Jika terdapat berbagai gejala-gejala seperti yang telah dijelaskan keempat tipe tersebut, hendaknya pihak keluarga tetap mewaspadainya dan membawanya berobat kepada para ahli agar yang bersangkutan dapat menjalani kehidupan sehari-hari sebagaimana mestinya.

d. Penanganan Skizofrenia

Terdapat banyak lembaga atau tempat yang menampung penderita skizofrenia. Dari lembaga pemerintah terdapat dinas sosial, klinik kesehatan, Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), Rumah Sakit Jiwa (RSJ), dan lain sebagainya. Sedangkan dalam lembaga swasta atau kelompok terdapat klinik alternatif oleh psikiater, panti rehabilitasi, pondok pesantren, yayasan khusus pengobatan penyandang skizofrenia, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian membuktikan bahwa salahsatu tempat untuk pengobatan alternatif penderita gangguan jiwa adalah di Pondok Pesantren. Pesantren telah memainkan peran utama dalam memberikan penyembuhan atau pengobatan berdasarkan nilai-nilai Islam di Pesantren. Yang dipimpin oleh guru Islam yang disebut dengan ‘kyai’ atau ‘ulama’. Banyak warga Indonesia mayoritas Islam menganggap kyai memiliki peringkat lebih tinggi dari ustadz karena kyai yang menjalankan pesantren sendiri dan terkadang memiliki kemampuan spiritual.¹⁵

Skizofrenia adalah penyakit yang cenderung berlanjut dan penanganannya membutuhkan waktu berbulan-bulan dan tahunan. Hal tersebut untuk menekan sekecil mungkin kekambuhan kepada penderita. Kemajuan teknologi dan semakin banyak ditemukan berbagai penawar untuk menyembuhkan skizofrenia, maka berbagai upaya untuk menangani skizofrenia banyak macamnya diantaranya: *Pertama*,

¹⁴ Dadang, *Skizofrenia*, 53-57.

¹⁵ Muhammad Arsyad Subu, “Pemanfaatan Terapi Tradisional dan Alternatif oleh Penderita Gangguan Jiwa,” *Jurnal Kesehatan Binawan* 3, no. 3 (2015): 199 diakses pada 30 Januari, 2020, <https://www.researchgate.net/publication/311716783>

dibidang psikofarma yaitu menggunakan obat farmasi kedokteran ditujukan pada gangguan tranmisi sinyal penghantar saraf (*neurotransmitter*) sel-sel susunan saraf pusat otak yaitu pelepasan zat dopamine dan serotonin yang mengakibatkan gangguan pada alam pikir, alam perasaan, dan alam perilaku.

Kedua, Psikoterapi yaitu terapi kejiwaan pada penderita skizofrenia. Misalnya dengan *psikoterapi suportif* dengan memberikan dorongan, semangat, dan motivasi agar penderita tidak merasa putus asa dan semangat juangnya (*fighting spirit*) dalam menghadapi hidup. *Psikoterapi re-edukatif* dengan memberikan pendidikan ulang yang maksudnya memperbaiki kesalahan pendidikan di waktu lalu. *Psikoterapi re-konstruktif* dengan memperbaiki kepribadian yang telah mengalami keretakan menjadi pribadi yang utuh dan kuat. *Psikoterapi kognitif* dengan memulihkan kembali daya pikir dan ingatan sehingga dapat membedakan nilai moral, etika, baik, dan buruk. *Psikoterapi psikodinamik* menganalisis proses dinamika kejiwaan agar penderita mampu mengenali kekurangan dan kelebihan dirinya dan mampu mempertahankan diri dengan baik. *Psikoterapi perilaku* dengan memulihkan gangguan perilaku yang terganggu yang sebelumnya menarik dari pergaulan sosial dapat beradaptasi dengan sosial dengan baik dan wajar. *Psikoterapi keluarga* untuk memulihkan hubungan penderita dengan keluarganya agar dapat membantu mempercepat proses penyembuhan penderita.

Ketiga, terapi Psikososial dimaksudkan agar penderita mampu kembali beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitarnya dan mampu merawat diri, mampu mandiri sehingga tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Penderita yang mengalami terapi psikososial hendaknya tetap mengnsumsi obat medis atau tradisional dan diupayakan tidak banyak melamun dengan memperbanyak kegiatan dan bergaul (bersilaturahmi).

Keempat, terapi psikoreligius yaitu terapi keagamaan terhadap penderita skizofrenia berupa

kegiatan ritual keagamaan seperti beribadah, berdoa, berdzikir, ceramah, mengkaji kitab suci, dan sebagainya seperti halnya tasawuf Islam sebagai terapi penyembuhan gangguan jiwa. Didalam ajaran agama Islam penyakit dianggap suatu ujian keimanan seseorang oleh karenanya harus bersabar dan tidak boleh berputus asa dengan berusaha mencari obat dan memohon kesembuhan kepada Allah.¹⁶

3. Pengobatan Tradisional

a. Pengertian Pengobatan Tradisional

Menurut WHO (2010) pengobatan tradisional merupakan bentuk dari pengetahuan, keterampilan, dan praktek-praktek berdasarkan pada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang memiliki adat budaya yang berbeda, yang digunakan untuk menjaga kesehatan dan dalam pencegahan penyakit, diagnosa, penyembuhan atau pengobatan penyakit secara fisik maupun mental. Pengobatan tradisional merupakan salah satu upaya pengobatan atau perawatan dengan menggunakan cara lain diluar dari ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan. Pengobatan tradisional dilakukan sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan, pencegahan terhadap penyakit, penyembuhan dari penyakit yang diderita, atau sebagai pemulihan kesehatan.¹⁷

Obat bahan alam yang lebih dikenal dengan obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, kesediaan sari atau galenik, atau campuran dari bahan tersebut, yang secara turun menurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Obat tradisional telah lama dikenal dan digunakan oleh semua lapisan masyarakat untuk pengobatan atau perawatan kesehatan. Perkembangan obat tradisional dimulai dari ramu-ramuan tradisional yang berkembang di tengah masyarakat, kemudian

¹⁶ Dadang, *Skizofrenia*, 82-94.

¹⁷ Dian, *Perilaku Keluarga Dalam Pencarian Pengobatan Tradisional Untuk Orang Dengan Gangguan Jiwa*, 16-17.

berkembang menjadi suatu ramuan yang diyakini memiliki khasiat tertentu bagi tubuh manusia.¹⁸

Beberapa bahan alam menurut Al-Qur'an dan Hadist yang dapat digunakan sebagai obat-obatan antara lain sitrun, beras, beras ketan, semangka, kurma, telur, bawang merah, gandum, bawang putih, jinten hitam, cuka, daun kemangi, buah delima, minyak zaitun, jahe, kayu siwak, minyak samin, ikan, sayur rebus, kacang kedelai, pisang, mayang, anggur, madu, kayu cendana, kacang adas, mentimun, lada hitam, susu, air, kesturi, garam, dan labu.¹⁹ Beberapa ayat Al-Qur'an menyebutkan mengenai obat bahan alam yang dapat digunakan dalam pengobatan, yaitu salah satunya:

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا يَخْرُجُ مِن
بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.” (QS. An-Nahl: 69)²⁰

¹⁸ Hendri Wasito, “Meningkatkan Peran Perguruan Tinggi melalui Pengembangan Obat Tradisional,” *Jurnal Mimbar* 24, no. 2 (2008): 119 diakses pada 31 Januari, 2020, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/260/110>

¹⁹ Hendri, *Meningkatkan Peran Perguruan Tinggi melalui Pengembangan Obat Tradisional*, 120.

²⁰ Alquran Tajwid dan Terjemahannya, *An-Nahl*, 69.

Adalah Allah SWT. dengan kebesaran dan kekuasaannya telah menciptakan alam semesta juga berupa macam-macam tumbuhan sebagai bahan pengobatan. Kenyataannya bahan obat tradisional yang berasal dari tumbuhan komposisinya lebih banyak dibandingkan dari hewan atau mineral, sehingga sebutan untuk pengobatan tradisional hampir selalu identik dengan tumbuhan obat.

b. Relevansi Ajaran Tasawuf Dengan Suwuk Untuk Skizofrenia

Suwuk adalah metode pengobatan tradisional yang telah diberi bacaan doa-doa atau mantra dari ahli spiritual yang biasanya menggunakan media air maupun ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Istilah suwuk sendiri lebih populer di kalangan dunia pesantren Jawa atau tradisi masyarakat Jawa untuk urusan yang bersifat sakral. Suwuk digunakan untuk maksud tertentu dengan perantara doa yang ditujukan kepada Tuhan, yang tak sedikit pula para dukun juga menggunakan media suwuk untuk hal-hal tertentu dan ditujukan bukan untuk Tuhan dan inilah suwuk yang dapat menjadikan syirik. Suwuk sejatinya tidaklah syirik dan haram karena metode pengobatan dengan pendekatan Islami dan ilmiah mengikuti petunjuk sunnah Nabi serta yang paling penting adalah menyandakan hati dengan niat kesembuhan karena Allah Yang Maha Penyembuh. Untuk menyembuhkan jasmani maupun rohani, sebagian masyarakat lebih memilih dan mempercayai pengobatan suwuk oleh kyai daripada pengobatan melalui dokter. Mengingat pada zaman dahulu sebelum kemajuan ilmu kedokteran, para masyarakat dahulu lebih mempercayai penyembuhan melalui kyai jika mengalami sakit jasmani atau jiwa dengan meminta suwuk. Dan sampai sekarang pun tradisi tersebut masih dipertahankan walaupun banyak yang beralih ke pengobatan medis dengan alasan dapat di rasional dan terbukti secara ilmiah.

Umat Islam diwajibkan dalam agamanya untuk mempercayai pada hal yang ghaib atau mistis yang pada hal ini masuk pilar Islam yaitu hakikat dengan

kajian ilmu tasawuf dan spiritualisme yang ada didalamnya sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab tasawuf dimuka. Dan dalam hal ini suwuk yang memiliki kedalaman makna termasuk dalam kajian pembahasan spiritual tasawuf tersebut. Karena dalam praktiknya menggunakan media Al-Qur'an, tanaman tradisional herbal yang memiliki khasiat obat, dan kekuatan alam.

Al-Qur'an adalah penyembuh dan sebagai obat adalah benar adanya karena banyak sekali ayat yang menerangkan hal itu. Salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 82 yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Qur'an (suatu) yang menjadi penawar (obat) dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Isra': 82)²¹

Ayat tersebut sangatlah jelas bahwasanya Al-Qur'an adalah sebagai *al-syifā'* yang berarti obat penyembuh. Dan jelaslah bahwasanya suwuk bersandar pada petunjuk Allah melalui kitab suci Al-Qur'an. Dan tak hanya itu, Nabi Muhammad SAW juga menggunakan metode suwuk sejak dulu. Terbukti adanya kitab *al-Ṭibb al-Nabawī* bahwa beliau biasa melakukan pengobatan untuk diri sendiri, keluarga, para sahabat, ataupun orang lain yang terkena penyakit. Beliau dan para sahabat tidak memiliki kebiasaan menggunakan obat-obatan kimia dan beliau kebanyakan menggunakan obat-obatan berupa makanan sehat non kimiawi.²² Yang dimaksud makanan sehat adalah makanan yang berasal dari alam langsung tanpa ada campuran bahan kimiawi seperti buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan. Contohnya

²¹ Alquran Tajwid dan Terjemahannya, *Al-Isra'*, 82.

²² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ath-Thibbun Nabawi: Metode Pengobatan Nabi*, 10.

adalah buah zaitun, kurma, anggur, jinten hitam, madu, dan lain sebagainya yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Suwuk sendiri identik dengan tanaman obat yaitu tanaman yang memiliki khasiat obat dan digunakan sebagai obat dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Pengertian berkhasiat obat adalah mengandung zat aktif yang berfungsi mengobati penyakit tertentu atau jika tidak mengandung zat aktif tertentu tetapi mengandung efek resultan atau sinergi dari berbagai zat yang berfungsi mengobati. Dalam penggunaan tanaman obat sebagai obat bisa dengan cara diminum, ditempel, dihirup, hingga penggunaannya dapat memenuhi konsep kerja reseptor sel dalam menerima senyawa kimia atau rangsangan.²³

WHO menyatakan bahwa tiga karakteristik pengobatan tradisional yang membuat pasien percaya terhadap pengobatan tradisional adalah pertama, kepercayaan bahwa hidup adalah kesatuan dari badan, emosi, pikiran, dan roh atau jiwa, dan kesehatan adalah keseimbangan antara beberapa aspek didalam badan manusia dengan lingkungan. Penyakit akan terjadi jika tidak ada kesinambungan antara fisik, emosional, mental, atau spiritual. Kedua, pengobatan tradisional menggunakan pendekatan menyeluruh pada diagnosis dan tindakan, bukan melihat bagian per bagian tubuh. Ketiga, pengobatan tradisional berdasarkan kepada kebutuhan individu, berbeda orang berbeda tindakan meskipun pada kasus penyakit tertentu.²⁴

Proses pemulihan penderita skizofrenia melalui panti pengobatan alternatif dengan metode *hydro therapy* (terapi religi dan terapi herbal) bagi penderita

²³ Endang Supriyati dan Rizkysari Meimaharani, "Sistem Informasi Pengobatan Tradisional Jawa (Petraja) Berbasis Web Responsif," *Jurnal Simetris* 4, no. 1 (2013): 22 diakses pada 27 Januari, 2020, <https://journal.umk.ac.id/index.php/simet/article/view/121/124>

²⁴ Lissa Erviana dan Dian Ayubi, "Peran Kepercayaan Terhadap Penggunaan Pengobatan Tradisional Pada Penderita Hipertensi Di Kota Bengkulu," *Jurnal Perilaku dan Promosi Kesehatan* 1, no. 1 (2018): 7 diakses pada 27 Januari, 2020, <https://journal.fkm.ui.ac.id>

skizofrenia tergolong masih langka dan layak di replikasi di tempat lain. Sebagai contoh penerapan terapi herbal untuk penderita skizofrenia di Pondok Pesantren Nurussalam Sayung Demak, dilakukan dengan meminum ramuan dari daun-daun herbal yang sudah disediakan ketika terapis selesai membaca dzikir dan doa, penderita diberi ramuan hingga memiliki kesadaran dalam diri untuk mencapai kesembuhan.²⁵

Terdapat penelitian lainnya ditempat yang sama, suwuk untuk penderita skizofrenia dengan menggunakan istilah jamu yaitu racikan tanaman herbal yang diracik oleh terapis yang dalam hal ini adalah seorang kyai. Suwuk yang digunakan di Pondok Nurussalam adalah rebusan daun waru dan rempah-rempah lainnya dan tentunya telah mendapat bacaan dzikir yang sebelumnya ditempatkan diantara pasien dan terapis saat berdzikir. Peletakan jamu data pasien dan terapis pada saat berdzikir dipercayai mampu mendapatkan berkah dengan niat penyembuhan bagi pasien skizofrenia.²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa literatur dan tema yang menunjang dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti sendiri, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Abu Yazid Al-Barqi (084411004) Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang 2015 dengan judul **Implementasi Metode Zikir Di Panti Rehabilitasi Nurussalam Demak: Studi Kasus Upaya Penyembuhan Gangguan Jiwa**. Skripsi ini sama-sama membahas tentang konsep tasawuf. Dan fokus pada metode zikir dalam menyembuhkan penderita gangguan jiwa (skizofrenia) yang memilih tempat di pondok pesantren. Sama-sama dilakukan seorang terapis adalah seorang kyai.

²⁵ Soetji Andari, "Pelayanan Sosial Panti Berbasis Agama dalam Merehabilitasi Penderita Skizofrenia," *Jurnal Pelayanan Kesejahteraan Sosial* 16, no. 2 (2017): 201 diakses pada 30 Januari, 2020, <https://jurnal.pks.ac.id>

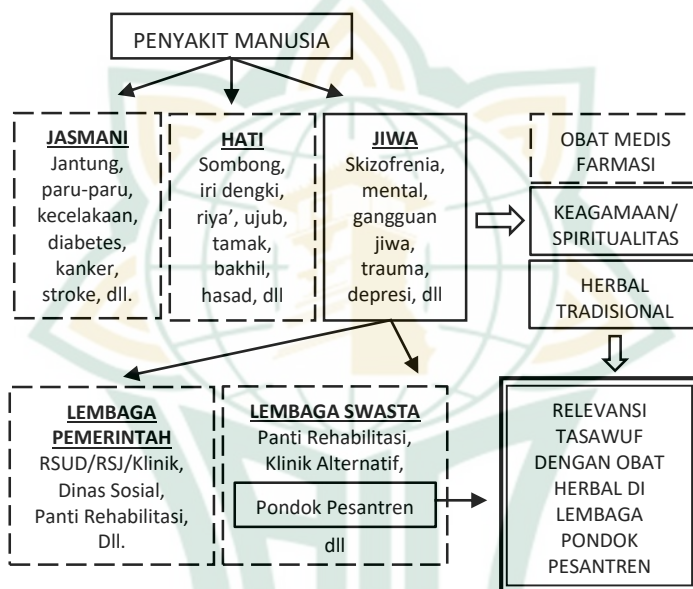
²⁶ Abu Yazid Al-Barqi, "Implementasi Metode Zikir di Panti Rehabilitasi Nurussalam Sayung Demak: Studi Kasus Upaya Penyembuhan Gangguan Jiwa" (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 53.

Skripsi ini memfokuskan penelitian dengan mengupas segala aspek metode pengobatan di tempat tersebut. Di Yayasan Panti Rehabilitasi Nurussalam Demak juga sama-sama menggunakan pengobatan tradisional dalam teknik terapinya. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pembahasannya adalah relevansi ajaran tasawuf dengan suwuk tradisional yang memiliki khas tersendiri yaitu bobok jowo dalam metode terapinya.

2. Skripsi Indah Nurmalasari (1113052000026) Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul **Terapi Penderita Skizofrenia Melalui Pendekatan Keagamaan Dan Psikososial Di Yayasan Madani Mental Health Care Cipinang Besar – Jakarta Timur**. Skripsi ini sama-sama membahas tentang terapi bagi penderita skizofrenia dengan metode pendekatan keagamaan yang didalamnya terdapat ajaran tasawuf spiritual. Penelitian ini memfokuskan menggunakan terapi keagamaan dan psikososial dengan menggunakan obat medis serta berada di lingkungan klinik kesehatan. Terapi di tempat tersebut dilakukan oleh seorang psikiater. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berada pada tempat naungan pondok pesantren yang memilih media obat tradisional bobok jowo dalam proses penyembuhan skizofrenia serta mengkaji lebih dalam ajaran ketasawufannya dengan diamalkan dalam kegiatan santri sehari-hari..
3. Jurnal Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PKS) Volume 16 Nomor 2 periode Juni 2017 oleh Soetji Andari dengan judul **Pelayanan Sosial Panti Berbasis Agama dalam Merehabilitasi Penderita Skizofrenia**. Jurnal ini sama-sama membahas layanan panti yang berbasis agama dalam menyembuhkan penderita skizofrenia dengan metode pengobatan alternatifnya menggunakan terapi keagamaan dan terapi herbal. Sedangkan peneliti juga akan meneliti metode yang sama di suatu tempat pondok pesantren dengan segala bentuk terapi keagamanya dan didukung oleh obat yang berasal dari tanaman rempah tradisional. Serta berbagai ritual ibadah yang masuk kedalam ajaran tasawuf sehingga menjadi terapi kesembuhan santri disamping melalui ikhtiar meminum obat tradisional sebagai metode penyembuhannya.

C. Kerangka Berfikir

Dalam menyajikan penelitian yang berjudul relevansi ajaran tasawuf dengan suwuk tradisional bobok jowo sebagai terapi penyembuhan skizofrenia di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya Ullami Tawangharjo Grobogan, penulis akan menyederhanakan pemahaman dalam bentuk skema sebagai wujud dalam memudahkan proses berfikir dan alat bantu memahami isi penelitian



Gambar 2.1

Keterangan:

- = Garis lurus merupakan objek yang diteliti
 - - - - - = Garis putus-putus merupakan objek yang tidak diteliti